

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat *Learning Together* (Belajar Bersama)

Learning together (belajar bersama) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Masing-masing anggota kelompok menyelesaikan bagian tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Peserta didik diberi kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam mengerjakan tugas. Masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mengumpulkan materi dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya. Penilaian akhir berdasarkan atas kualitas kerja kelompok, dan peserta didik dalam kelompok memperoleh nilai yang sama. Kelompok harus berusaha agar semua anggota memberikan kontribusi pada kesuksesan kelompoknya.¹

Pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran belajar bersama (*learning together*) di dalam kelas perlu mengetahui hal apa saja yang diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan sebagai mana tujuan yang diinginkan. Hal tersebut menyangkut tentang cara penyampaian tujuan dari belajar bersama (*learning together*) dengan muatan motivasi di dalamnya agar peserta didik bersemangat dalam mendengarkannya, cara penyampaian informasi tentang materi pembelajaran kepada peserta didik, jangan lupa membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membimbing dan mengawasi siswa yang telah dikelompok-kelompokkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari, dan memberikan penghargaan pada hasil belajar siswa, baik individu atau kelompok.²

¹ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, 2014: 120.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013: 179.

Adapun kelebihan model pembelajaran belajar bersama (*learning together*) yaitu, siswa akan menjadi lebih aktif dan kreatif. Karena guru hanya berperan sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamruni, model pembelajaran belajar bersama (*learning together*) mempunyai 8 kelebihan bahwa siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama, menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan. Siswa dilatih untuk berani dan percaya diri, membantu memberdayakan sikap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Guru tidak terlalu lelah dan sibuk, karena hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah. Siswa lebih kreatif karena pembelajarannya menggunakan pendekatan saling temas yaitu keterkaitan antara teknologi, sains, lingkungan dan masyarakat.³

B. Kemampuan Psikomotorik

Domain psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan yang bersifat manual atau motorik. Domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, adalah sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2011: 129-130.

mesin dan suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

2. Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan. Termasuk di dalamnya kesiapan mental, kesiapan fisik atau kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan.

3. Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahira. Seperti menulis halus, menari dan lain sebagainya.

4. Respons terbimbing

Respons terbimbing seperti meniru atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain.

5. Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang ditunjukkan biasanya cepat, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti ketrampilan menyetir kendaraan bermotor

6. Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Contohnya seperti orang yang sedang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

7. Originasi

Originasi menunjukkan pada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi, seperti menciptakan mode pakaian atau tarian.⁴

⁴Hamzah B. Uno, 38-39.

C. Materi Manasik Haji

Pengertian haji menurut bahasa yaitu menyengaja. Pengertian haji menurut istilah syara' yaitu suatu amal ibadah yang dilakukan dengan sengaja mengunjungi Ka'bah (Baitullah) di Mekkah dengan maksud beribadah secara ikhlas mengharap keridhaan Allah dengan syarat, rukun dan dikerjakan pada waktu tertentu.⁵ Menurut Munawar Cholil, haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan antara lain: wukuf, thawaf, sa'i, dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharap ridlaNya.⁶

Haji diwajibkan atas orang yang kuasa, satu kali seumur hidupnya. firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Ali Imran: 97.

.... وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

Artinya: ...Dan wajib melaksanakan haji karena Allah atas orang yang mempunyai kemungkinan untuk sampai di sana. Dan barang siapa tidak mau beriman, maka bahwasanya Allah itu maha kaya dari segala alam. (Q.S Ali Imran: 97).⁷

Dan juga mengingat hadits Nabi Muhammad SAW dari Ibnu Umar yang berbunyi:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ص م: بُيِّئَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،

⁵S.A. Zainal Abidin *Kunci Ibadah*, PT. Karya Toha Putra Semarang, 2001: 118.

⁶ Muhammad Munawar Cholil, *Tuntunan Manasjik Haji*, KBIHNU, Kudus, 2016: 1.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 62.

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ . (رواه البخاري)⁸

Artinya: *Dari Ibnu Umar r.huma., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Islam didirikan atas lima sendi: mengakui bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwasanya Muhammad utusan Allah, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, mengunjungi Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan”.* (H.R. Bukhari).

Tentang wajibnya haji ini dikerjakan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat-syaratnya dan mampu pergi kesana. Kewajiban haji bagi setiap muslim hanya sekali saja, sedang selebihnya termasuk sunnah.⁹ Materi manasik haji diajarkan kepada anak usia dini dengan rangkaian materi yang tergabung ke dalam rukun Islam. Biasanya materi ini membawa daya tarik tersendiri bagi peserta didik disebabkan metode belajar bersama (*learning together*) yang diterapkan oleh pendidik sangat menarik dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Di samping itu, peserta didik juga mendapatkan pengalaman personal yang sangat berharga terkait praktik manasik haji yang dilakukan bersama teman-teman dengan arahan sesuai dengan belajar bersama (*learning together*).

D. Anak Usia Dini

Batasan anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

⁸Syekh Muhammad Maulana Yusuf al Kandahlawi, *Muntakhab Hadits*. Yogyakarta, Ash. Shaff, 2007: 130.

⁹Muhammad Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap*, Toha Putra, Semarang, 1978: 337

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut International Standard Classification of Education (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun.¹⁰

Sementara itu, Program Studi Anak Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa rentangan usia anak usia dini. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.¹¹ Anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas dibanding anak pada usia lainnya, diantara karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar.¹² Selain itu juga terdapat beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, yaitu Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik.¹³

Perbedaan perkembangan anak usia dini dengan individu dewasa yang terletak pada perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif tidak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung cenderung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi. Disamping itu, pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.¹⁴ Sedangkan perkembangan anak usia dini dapat

¹⁰ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008: 1.4

¹¹ Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009: 13.

¹² Siti Aisyah, dkk., : 1.13

¹³ Siti Aisyah, dkk., : 1.13

¹⁴ Siti Aisyah, dkk, 1.19.

berlangsung sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada letak dasar kebeberapa arah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), dan sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan dari pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini. Dengan mengembangkan berbagai potensi anak sejak lahir (dini), sebagai persiapan untuk hidup dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan selanjutnya.

3. Dasar Hukum PAUD

a. Landasan Yuridis

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan “Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

b. Landasan Filosofis

Pendidikan di Indonesia memiliki landasan filosofis yang telah diakui dan dipertahankan sejak zaman dahulu, yakni falsafah pancasila. Pancasila sebagai faham ideology Negara sangat menentukan arah perkembangan Negara Indonesia, termasuk arah perkembangan pendidikan. Tujuan dari pendidikan Indonesia telah tercantum di dalam Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003. Secara garis besar tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi yang berketuhanan, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila.

Pendidikan anak usia dini sebagai suatu lembaga pendidikan yang menerapkan falsafah pancasila mengarahkan peserta didiknya untuk mengetahui potensi yang terdapat di dalam masing-masing anak. Pendidik menggunakan segenap usaha untuk dapat menemukan dan menggali potensi tersebut agar kelak nantinya dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan menjadi suatu bakat dan digunakan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi bangsa dan Negara.

c. Landasan Keilmuan

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan struktur otak. Ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan selaput dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis dan pembagian sel syaraf. Peran ketiga wilayah tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas

berpikir manusia. Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat. Tetapi yang terpenting anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri dan menemukannya sendiri.¹⁵

d. Manfaat PAUD

- 1) Sebagai acuan pelaksanaan-pelaksanaan uji kompetensi pengelola lembaga PAUD
- 2) Sebagai dasar pertimbangan dalam penilaian kinerja pengelola satuan PAUD
- 3) Acuan penetapan kebijakan peningkatan mutu bagi pengelola satuan PAUD
- 4) Acuan dalam merancang pengembangan kurikulum pendidikan untuk peningkatan kompetensi pengelola satuan PAUD

e. Kurikulum PAUD

Di dalam kurikulum pendidikan nasional, ruang lingkup kurikulum PAUD meliputi 6 aspek perkembangan. Keenam aspek perkembangan itu adalah:

- 1) Moral dan nilai-nilai keagamaan
- 2) Sosial, emosional, dan kemandirian
- 3) Kemampuan berbahasa
- 4) Kognitif
- 5) Fisik/motorik
- 6) Seni.¹⁶

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ari Halena Lestari “*Peningkatan Motivasi Belajar Seni Tari melalui Penerapan Metode Learning Together pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Mesin di SMK N 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan yang signifikan dengan

¹⁵Jamal Makmur Asmani, 69-70.

¹⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan TK*, Diva press, Jogjakarta, 2009: 202

menggunakan belajar bersama (*learning together*) terhadap motivasi belajar.¹⁷

2. Dyta Charlina Sari “*Penerapan Metode Learning Together untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja di SMK N 1 Pandak Tahun Ajaran 2012/2013.*”

Menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa pembelajaran pembuatan pola kemeja sudah 100% terlaksana dengan sangat baik sesuai dengan sintaks dan unsur metode *learning together*. Aktifitas belajar siswa pada siklus pertama dalam kategori sedang yaitu mencapai 66,14% dan pada siklus kedua, aktivitas belajar siswa dalam kategori tinggi menjadi 82,29%. Pencapaian kompetensi pada pembuatan pola kemeja pada siklus pertama nilai rata-rata kelas sebesar 81,03 dan siswa yang memenuhi standart KKM sebanyak 78%, siklus kedua nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,14, dan siswa yang memenuhi standart KKM sebanyak 93,75%.¹⁸

Hasil penelitian pendahuluan terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1	Nama	Ari Halena Lestari
	Judul	Peningkatan Motivasi Belajar Seni Tari melalui Penerapan Metode <i>Learning Together</i> pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Mesin di SMK N 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013
	Hasil	Terdapat peningkatan motivasi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Mesin SMK N 2 Wonosari. Hal

¹⁷Ari Halena Lestari, *Peningkatan Motivasi Belajar Seni Tari melalui Penerapan Metode Learning Together pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Mesin di SMK N 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013* dalam <https://2Fjurnal.uny.ac.id/skripsi+model+pembelajaran+learning+together/> dikutip4 September 2015, jam 22.00

¹⁸Dyta Charlina Sari “*Penerapan Metode Learning Together untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja di SMK N 1 Pandak Tahun Ajaran 2012/2013*, [Http://Feprints.uny.ac.id/pdf/skripsi+model+pembelajaran+learning+together](http://Feprints.uny.ac.id/pdf/skripsi+model+pembelajaran+learning+together) dikutip4 September 2015, jam 22.05

		tersebut terbukti dalam pelaksanaan tindakan selama tiga siklus menunjukkan peningkatan, yaitu peningkatan skor rata-rata siklus I dengan siklus II sebesar 2,15, sedangkan siklus II sampai dengan siklus III sebesar 4,38. Jadi peningkatan siklus I sampai dengan siklus III sebesar 6,53. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode pembelajaran <i>learning together</i> dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar seni tari.
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode observasi dan variabel independen <i>learning together</i> .
	Perbedaan	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Ari Halena Lestari adalah kuantitatif (penelitian tindakan kelas), analisis data menggunakan t tes (komparasi) antar siklus (siklus I, siklus II, dan siklus III), analisis data menggunakan statistik untuk mengetahui perbedaan mean persiklus, menggunakan hipotesis, lokasi penelitian di SMK N 2 Wonosari, responden siswa kelas X Jurusan Teknik Mesin. Sedangkan penelitian ini berlokasi di PAUD Ibnu Sina Sadang Jekulo Kudus, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.
2	Nama	Dyta Charlina Sari
	Judul	Penerapan Metode <i>Learning Together</i> untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja di SMK N 1 Pandak Tahun Ajaran 2012/2013
	Hasil	Bahwa pembelajaran pembuatan pola kemeja sudah 100% terlaksana dengan sangat baik sesuai dengan sintaks dan unsur metode <i>learning together</i> . Aktifitas belajar siswa pada siklus pertama dalam kategori sedang yaitu mencapai 66,14% dan pada siklus kedua, aktivitas belajar siswa dalam kategori tinggi menjadi 82,29%. Pencapaian kompetensi pada pembuatan pola kemeja pada siklus pertama nilai rata-rata kelas sebesar 81,03 dan siswa yang memenuhi standart KKM sebanyak 78%, siklus kedua nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,14, dan siswa yang

		memenuhi standart KKM sebanyak 93,75%.
	Persamaan	Menggunakan metode observasi dan variabel independen
	Perbedaan	Pendekatan yang digunakan kuantitatif (penelitian tindakan kelas), analisis data menggunakan t tes (komparasi) antar siklus (siklus I, siklus II, dan siklus III), analisis data menggunakan statistik untuk mengetahui perbedaan mean persiklus, serta menggunakan hipotesis. Sedangkan lokasi penelitian di PAUD Ibnu Sina Sadang Jekulo Kudus

F. Kerangka Berpikir

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri akan tercapai. Melalui model pembelajaran belajar bersama (*learning together*) kemampuan motorik siswa dalam pembelajaran materi haji akan mudah tercapai. Hal ini dikarenakan siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh (termotivasi) bersama dengan guru dan teman-temannya, karena dalam pembelajaran tersebut, siswa secara bersama-sama ikut mempraktikkan manasik haji.

Keberhasilan peningkatan kemampuan motorik siswa dalam pembelajaran haji dapat tercapai karena beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut diantaranya adalah adanya motivasi belajar siswa yang tinggi, sarana dan prasarana yang memadai, dan ditunjang dengan kemampuan guru (kompetensi). Ketiga faktor tersebut secara sinergi akan memudahkan siswa dalam memahami materi sehingga kemampuan motorik siswa dapat terpenuhi.

Di samping faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran belajar bersama (*learning together*). Dalam pembelajaran materi manasik haji kebanyakan dari siswa sangatlah sulit untuk memahaminya, karena adanya perbedaan kemampuan, dan daya serap. Faktor psikologis siswa yang bermacam-macam karakternya menjadikan guru mengalami kendala dalam menerapkan model pembelajaran learning together, khususnya dalam mendesain dan mengelola pembelajaran manasik haji di lapangan. Waktu pembelajaran yang sangat terbatas juga menjadi faktor penghambat dalam menerapkan model

pembelajaran learning together pada materi manasik haji yang secara kalkulasi membutuhkan waktu yang lama. Maka dengan melakukan inovasi model pembelajaran pada saat materi manasik haji tentu akan meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktekkan materi tersebut.

Adapun bentuk kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Skema Kerangka Berpikir

